

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Hamilton (2011) kehamilan yaitu diawali dengan proses konsepsi. Setelah konsepsi terjadi, seluruh sel tersebut membentuk individu baru berupa sel yang disebut zigot. Proses pembelahan sel terjadi sampai terbentuk blastula dan sampai di uterus, maka proses implantasi (nidasi) terjadi. Nidasi terjadi karena lapisan luar sel (trofoblas) mengeluarkan enzim proteolitik yang melarutkan sebagian endometrium untuk sel memendamkan diri di uterus. Tahap embrionik terjadi mulai hari ke-10 sampai minggu ke-8 meliputi pertumbuhan sel baru, janin, pertumbuhan vesikel korionik, dan pertumbuhan umbilikus dan plasenta. Untuk membantu pertumbuhan jaringan baru, maka diperlukan pemenuhan nutrisi yang optimal sejak awal kehamilan. Dibandingkan ibu yang tidak hamil, kebutuhan ibu hamil akan protein meningkat sampai 68%, asam folat 100%, Kalsium 50%, dan zat besi 200-300% (Arisman, 2004). Kebutuhan gizi ibu hamil yang lain meliputi kebutuhan energi, karbohidrat, asam amino, lemak, vitamin, dan mineral. Jika gizi tidak terpenuhi maka pertumbuhan dan perkembangan janin, pertumbuhan vesikel korionik, dan pertumbuhan umbilikus dan plasenta akan terganggu (Proverawati & Asfuah, 2009). Dampak apabila ibu terjadi kekurangan gizi yaitu mulai dari kelainan plasenta, kelainan trofoblas, berat bayi lahir rendah, premature, anemia gizi, hipertensi, preeklampsia, sampai eklampsia (Manuaba, 2010).

Anemia gizi adalah keadaan dimana kadar hemoglobin hematokrit, dan sel darah merah lebih rendah dari nilai normal, sebagai akibat dari defisiensi salah satu atau beberapa unsur makanan esensial yang dapat memengaruhi timbulnya defisiensi

tersebut (Arisman, 2004). Manuaba (2010) menuliskan dalam bukunya yaitu, angka anemia kehamilan di Indonesia menunjukkan nilai yang cukup tinggi. Angka anemia kehamilan terjadi 3,8% pada trimester I, 13,6% pada trimester II, dan 24,8% pada trimester III. Dan sekitar 70% ibu hamil di Indonesia mengalami anemia akibat kekurangan gizi. Dampak kekurangan zat besi pada wanita hamil dapat diamati dari besarnya angka kesakitan dan kematian maternal, peningkatan angka kesakitan dan kematian janin, serta peningkatan risiko terjadinya berat badan lahir rendah. Penyebab utama kematian maternal antara lain perdarahan pascapartum, eklampsia, penyakit infeksi, dan plasenta previa yang kesemuanya bersumber pada anemia defisiensi gizi (Arisman, 2004).

Salah satu dampak anemia telah disebutkan yaitu eklampsia, diketahui bahwa eklampsia didahului dengan pre-eklampsia, tampak pentingnya pengawasan antenatal yang teliti dan teratur, sebagai usaha untuk mencegah timbulnya penyakit eklampsia (Prawirohardjo, 2002). Menurut Taber (1994) eklampsia merupakan satu diantara masalah kedaruratan paling serius selama pertengahan kehamilan terakhir, dengan ditandai kejang klonik dan tonik yang berhubungan dengan hipertensi yang diinduksi atau diperberat oleh kehamilan, dan dapat berakhir kematian. Di Indonesia preeklampsia masih merupakan penyebab kematian terbesar bagi ibu hamil dan bayi. Bahkan akibat hal itu kematian prenatal banyak sekali terjadi, tingginya kematian ibu dan anak di negara berkembang disebabkan oleh kurang sempurnanya pengawasan sebelum dan saat melahirkan (Musbikin, 2012). Hasil penelitian yang dilakukan Karuniawati (2011) tentang efektifitas pemberian telur dan vitamin C terhadap peningkatan kadar hemoglobin pada ibu hamil trimester III menunjukkan pemberian 2 butir telur, vitamin C, dan suplemen zat besi yang diberikan secara bersamaan

memberi pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan hemoglobin pada ibu hamil trimester III.

Dari hasil studi pendahuluan yang telah dilakukan di Dinas Kesehatan Kabupaten Malang pada tanggal 1 November 2016 di dapatkan data pada bulan Januari – September 2016 terdapat 15 kematian ibu dan 8 diantaranya diduga meninggal karena pre-eklamsia berat dan eklamsia dari ibu hamil sejumlah 42.937 yang ada di Kabupaten Malang. Laporan yang didapatkan tentang ibu pre-eklamsia di Kabupaten Malang tertinggi di Wilayah Puskesmas Ketawang dengan ibu pre-eklamsia berjumlah 34 ibu per Januari – Oktober, dan 2 ibu meninggal dengan pre-eklamsia (Puskesmas Ketawang, 2016).

Profil Desa Ketawang dengan hasil persentase pendidikan masyarakat desa Ketawang yang dikemukakan oleh Perangkat Desa Ketawang (2016) masyarakat yang berjumlah 4431 jiwa didapatkan tingkat pendidikan tidak tamat SD 2,21%, tamat SD 28,34%, tamat SLTP 36,76%, tamat SLTA 27,46%, Diploma 0,85%, dan S1 0,22%. Untuk mata pencaharian dari 1519 jiwa yang bekerja mayoritas sektor jasa/perdagangan 82,48%, petani 15,86%, dan industri 1,64%. Kesejahteraan penduduk Desa Ketawang dari 1227 kepala keluarga yang termasuk golongan prasejahtera yaitu 29,01%, sejahtera I 29,42%, sejahtera II 26,07%, sejahtera III 11,16%, dan sejahtera III plus 4,31%. Status ekonomi sangat tergantung dengan nutrisi ibu hamil, terutama jika yang bersangkutan hidup di bawah garis kemiskinan (keluarga prasejahtera), dengan begitu dapat berguna untuk pemastian apakah ibu berkemampuan membeli dan memilih makanan yang bernilai gizi tinggi (Arisman, 2004). Dengan kejadian preeklamsia dan persentase keluarga prasejahtera di Desa Ketawang yang masih tergolong tinggi, maka penatalaksanaan untuk mencegah terjadinya preeklamsia pada ibu hamil dengan anemia gizi perlu dilakukan.

Penatalaksanaan yang perlu dilakukan yaitu dengan memenuhi faktor-faktor yang memengaruhi pembentukan darah seperti komponen yang berasal dari makanan yang terdiri dari protein, glukosa, lemak, vitamin (C, B12, B6), asam folat, dan elemen dasar (Fe, ion CU, dan Zink). Ibu hamil dengan anemia hemoglobinnya rendah, apabila Hemoglobin (Hb) dalam darah rendah maka sirkulasi O² yang membawa nutrisi ke jaringan akan terganggu. Oleh sebab itu penatalaksanaan untuk pembentukan darah oleh protein harus dilakukan. Peneliti ingin menggunakan telur yaitu bagian putih telurnya sebagai makanan tambahan pada ibu hamil dengan anemia untuk mencegah terjadinya preeklampsia. Telur adalah satu bahan pangan yang mempunyai kandungan protein tinggi. Jenis telur yang biasa dikonsumsi masyarakat Indonesia adalah telur ayam ras dan telur itik. Konsumsi telur ayam ras lebih tinggi karena harganya relatif murah dan terjangkau, serta tingkat ketersediaannya juga tinggi di pasaran. Diketahui albumin pada telur (ovalbumin) paling banyak terdapat pada putih telurnya daripada kuningnya. Putih telur ayam ras dalam setiap 100 gramnya mengandung rata-rata 10,5 g protein yang 95% nya adalah albumin (9,83 g) (Prastowo, 2014). Dengan pemberian 2 telur/hari dan vitamin C 75 mg memiliki nilai rerata kenaikan kadar hemoglobin 1,71 g% setelah observasi 3 minggu (Karuniawati, 2011).

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, menjadikan alasan bagi peneliti untuk melakukan penelitian dengan judul “Pencegahan preeklampsia pada ibu hamil anemia primigravida dengan pemberian protein (putih telur) di wilayah kerja Puskesmas Ketawang Kabupaten Malang.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimanakah Pencegahan Preeklampsia pada Ibu Hamil Anemia Primigravida dengan Pemberian Protein (Putih Telur) di Wilayah Kerja Puskesmas Ketawang Kabupaten Malang?

1.3 Tujuan

Untuk mengetahui Pencegahan Preeklampsia pada Ibu Hamil Anemia Primigravida dengan Pemberian Protein (Putih Telur) di Wilayah Kerja Puskesmas Ketawang Kabupaten Malang.

1.4 Manfaat

1.4.1 Manfaat Teoritis

Untuk menambah referensi dan informasi dalam bidang kesehatan, serta dapat dijadikan tambahan ke perpustakaan dalam pengembangan karya tulis selanjutnya.

1.4.2 Manfaat Praktis

1.4.2.1 Bagi Peneliti

Menambah pengalaman dan pengetahuan baru bagi peneliti untuk penelitian pemberian makanan tambahan putih telur sebagai pencegahan terjadinya preeklampsia pada ibu hamil anemia primigravida di wilayah kerja Puskesmas Ketawang Kabupaten Malang.

1.4.2.2 Bagi Institusi Pelayanan Kesehatan

Karya tulis ini diharapkan dapat digunakan untuk membudayakan pemberian putih telur pada ibu hamil primigravida.

1.4.2.3 Bagi Institusi Pendidikan

Karya tulis ini diharapkan sebagai masukan untuk bahan penelitian lebih lanjut.

1.4.2.4 Bagi Subjek Penelitian

Dapat mengetahui cara pencegahan terjadinya preeklampsia dengan tambahan protein (putih telur).